

## Strategi Penanganan Gangguan (*Speech Delay*) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya

Taseman<sup>1</sup>, Safaruddin<sup>2</sup>, Nasrul Fuad Erfansyah<sup>3</sup>,  
Wilujeng Asri Purwani<sup>4</sup>, Fahriza Femenia<sup>5</sup>

<sup>1</sup> IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, <sup>2</sup> IAIM Sinjai, <sup>3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya,  
<sup>3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya

DOI : <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>

### Abstract

*The purpose of this study was to study the strategies for handling disorders (delay in talking) to early childhood social interactions in TK Negeri Pembina Surabaya. The subjects of this study were Surabaya State Trustees Kindergarten students who won 110 elementary-age children. This type of descriptive qualitative research, using data collection techniques using observation, interviews. The results showed that the implementation of interaction (speech delay) on-social interaction of young children in TK Negeri Pembina Surabaya due to two internal factors relating to the child's self, namely genetics, physical disability, neurological malfunction, premature, sex. Externally from outside the child's self which consists of stimulation from both parents, family and the environment. As a strategy provided by providing hearing aids, the teacher gives private lessons, as well as through conversations of gestures, hands and lips. The teacher provides additional appropriate learning so that you are more familiar with words, arrange words and speak and communicate.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa TK Negeri Pembina Surabaya yang berjumlah 110 anak usia dasar. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya karena dua faktor yaitu internal yang berasal dalam diri anak yaitu genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Eksternal berasal dari luar diri anak yang berupa kurangnya stimulasi berbahasa dari kedua orang tua, keluarga serta lingkungan. Adapun strategi yang diberikan dengan memberikan alat bantu pendengaran, guru memberikan pelajaran privat khusus, serta melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir. Guru memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.

### Article Info

#### Article history:

Received: 26 04 2020

Accepted: 03 06 2020

Published online: 15 06 2020

#### Keywords:

*Speech Delay*

*Social interaction*

*Language*

*Speak*



### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel

Revisi terakhir: 26 04 2020

Diterima: 03 06 2020

Publikasi online: 15 06 2020

#### Kata kunci:

*Speech Delay*

*Interaksi sosial*

*Bahasa*

*Bicara*



## PENDAHULUAN

Pada awal lahir bayi memiliki bahasa bunyi suara menangis, kemudian dengan seiring berjalannya waktu bayi semakin besar mengalami berkembang dengan melakukan komunikasi, interaksi sosial dalam keluarganya sendiri, orang-orang terdekatnya dari unsur keluarga, kerabat maupun dengan lingkungan. Saat bayi lahir ia menangkap bahasa pertama dari kedua orang tuanya yang merawat, menjaga, membesarkannya ini bisa kita perhatikan bagaimana bayi memberikan respon terhadap suara (*child-direct speech*) yang didengarkan melalui gerak tubuh, mata dan badan. Suara yang diterima bagian dari intonasi irama bunyi suara orang tua saat melakukan komunikasi pertama dengan anak ketika lahir dapat beberapa bulan (Palupi, 2015), (Nurmasari, 2016).

Seiring berjalannya waktu anak mulai tumbuh dan berkembang dari fisik, psikis dan motorik anak mulai kelihatan wujud tindakan maupun perilaku anak saat melakukan komunikasi dengan orang tua, keluarga maupun orang lain di lingkungan masyarakat sekitarnya, inilah awal penerimaan bahasa pertama anak usia dini. Penerimaan bahasa anak dilakukan melalui respon interaksi anak dengan orang tua saat berbicara manakala di rumah, apabila anak sudah masuk pendidikan tingkat kanak-kanak anak mulai menerima bahasa kedua dari bahasa orang lain (*teacher*) yang mengajari mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas, saat terjadinya interaksi dan komunikasi anak dituntut memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia maupun perkembangannya baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukannya setiap hari, apa yang telah dilakukan oleh anak saat di taman kanak-kanak untuk membentuk kemampuan berbahasanya (Marhaeni et al., 2010), (Fitriyani et al., 2019), (Joni, 2015), (Heriyanto, 2018).

Gangguan keterlambatan berbicara pada anak merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara dapat diketahui pada saat anak memasuki usia sekolah awal, hal ini diketahui melalui observasi terhadap perkembangan Anak Usia Dasar (AUD) yang dilakukan oleh seorang guru saat bermain dan belajar di kelas atau lingkungan belajar (Nilawati & Suryana, 2018), (Adeliamita, 2013). Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator utama pada perkembangan kemampuan kognitif dan perkembangan sosial AUD saat berada di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Dalam perkembangannya, tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa kasus yang mengalami gangguan berbahasa ataupun keterlambatan berbicara yang kemudian berpengaruh terhadap pencapaian perkembangannya.

Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks (Fitriani, 2016), (Sunanik, 2013:24). Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2018).

Faktor terelambatan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin (Yulianda, 2019). Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa

mengenai huruf, angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah (Siregar & Hazizah, 2019). Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus yang menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, gangguan multi faktor, gangguan bicara psikogenik (Azizah, 2017).

Pada tahap selanjutnya kemampuan berbahasa anak diketahui melalui bagaimana ia menerima bahasa kemudian dikomunikasikan dalam lambang bunyi bahasa yang dikeluarkan saat anak berbicara, dengan memperhatikan kaidah ucapan, frasa, tutur kalimat, kata jeda, serta penghubung saat anak berbicara mengeluarkan bunyi bahasa (Palupi, 2015), dengan memperhatikan ketentuan tersebut adanya proses yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memperhatikan gangguan keterlambatan berbicara anak dalam berinteraksi saat di rumah maupun di tempat pendidikan di TK Negeri Pembina Surabaya. Melihat dari hasil observasi dan pengamatan serta wawancara yang dilakukan dengan guru di TK Negeri Pembina Surabaya ada 2 AUD yang mengalami keterlambatan, 2 AUD dari jumlah 110 AUD yang ikut pendidikan di TK tersebut.

(*Speech delay*) adalah istilah dalam bahasa Inggris tentang keterlambatan berbicara anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak pada tingkat usianya (Nilawati, E, dkk. 2012). Saat anak usia dini kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, baik di rumah, keluarga, lingkungan bahkan di taman pendidikan kanak-kanak yang harus menjadi perhatian orang tua saat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, agar anak ketika menerima kemampuan berbahasa tidak mengalami kendala, seperti halnya saat mengucapkan, melafalkan, mengkomunikasikan dan saat berinteraksi sesama teman-tamannya saat di TK Negeri Pembinaan Surabaya, karena pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan masa keemasan (*golden age*) dalam menerima dan menangkap bahasa bunyi, ucap yang didengarkan dan diperhatikan untuk ditirukan (E R Amalia, A Rahmawati, 2013), (Arty Nur Mawadah, 2018).

Ada beberapa faktor gangguan dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang ada di TK Negeri Pembinaan Surabaya (1) adanya gangguan (*speech delay*), (2) anak usia dini pada umumnya saat berinteraksi muda untuk mengucapkan bunyi bahasa, akan tetapi ada beberapa anak susah melafalkan bunyi bahasa dan menangkapnya, (3) terdapat anak yang kesulitan dalam berinteraksi sesama temannya dalam keterlambatan berbicara masih terbata-batah ketika berucap maupun berkomunikasi dengan gurunya. Oleh karena itu beberapa hasil kajian ilmiah penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyebutkan bahwa adanya (*speech delay*) pada anak usia dini saat masuk pra sekolah seperti halnya di TK Negeri Pembina Surabaya (Wijaya, 2011), penelitian lainnya menyebutkan keterlambatan berbicara pada AUD menjadi perhatian serius bagi pemerhati (guru, orang tua, lembaga usia anak dini (AUD) anak usia dini pada awal anak masuk pra sekolah, penelitian lain menyatakan bahwa tiap tahunnya 5% s/d 10% anak pra sekolah dipastikan mengalami proses keterlambatan berbicara (Ria et al., 2004), (Azizah, 2017), (Setyowati, 2012), (Tiel, 2009), (Wahyuningtyas, 2015), (Nurmasari, 2003), (Chamidah, 2014).

Oleh sebab ituantisipasi awal bagi orang tua, guru serta pemerhati anak usia dini dalam mengatasi (*speech delay*) anak adalah dengan melakukan tindakan pencegahan agar keterlambatan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Surabaya bisa teratasi dengan melakukan analisis pada masalah utama AUD, mengapa anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Karena pada umumnya AUD tahap usia rentang 3 s/d 5 tahun alat ucap bunyi bahasa (fonologi dan morfologi) sudah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga bisa dipastikan anak ketika mengalami (*speech delay*) perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam upaya agar AUD ketika dewasa tidak terbawah, yang mengakibatkan kesulitan dalam interaksi dan komunikasi berbicara (Rahayu, 2009), (Hasanah, 2019), (Rokhana, 2018).

Oleh karena itu AUD merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan aspek perkembangan fisik, motorik, bahasa serta aspek lainnya, maka ketika ada masalah terhadap AUD orang tua, guru atau orang terdekat haruslah tanggap serta segera tahu terhadap *speech delay*, karena alat bicara merupakan bagian utama *soft skill* dalam berkomunikasi dan berinteraksi anak ketika ia mulai besar dan dewasa. Kemampuan berkomunikasi AUD sangatlah penting, dengan alat ucap (fonologi) yang dimiliki anak sebagai fitrah bawaan dari lahir harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya sehingga anak di TK Negeri Pembina Surabaya tidak mengalami masalah, dan bisa teratasi (Anggraini, 2011:viii). Kemampuan berbicara penting bagi anak untuk berinteraksi, komunikasi saat ada di sekolah di rumah, guru sebagai pendidik harus tahu problem yang harus diatasi ketika anak punya masalah terkait keterlambatan berbicara, sehingga pertumbuhan dan perkembangan berbicara AUD di TK Negeri Pembina Surabaya tidak ada masalah. Diharapkan dengan penelitian ilmiah dapat memberikan solusi untuk menangani gangguan (*speech delay*) AUD yang berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya.

Sekolah merupakan wahana dan wadah pendidikan yang mendasar dalam proses terbentuknya perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Adanya keterbatasan dalam sarana dan prasana pada suatu lembaga PAUD menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam hal mendidik serta mendampingi AUD. Hal ini dikarenakan kurangnya kerja sama antara pihak lembaga PAUD dengan psikolog, dokter dan lainnya. Ini penting dilakukan karena jika terjadi anak yang mengalami gangguan, maka guru harus melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter diluar sekolah yang telah menjalin kemitraan. Dengan hal ini sesuai dengan lokasi penelitian yaitu di TK Negeri Pembina Surabaya. Di TK tersebut memiliki 110 AUD sebagai peserta didik, 1 AUD mengalami gangguan keterlambatan berbahasa serta dampak yang anak tersebut alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara (*interview*), pengamatan yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai gangguan (*speech delay*) yang berpengaruh terhadap interaksi sosial AUD di lingkungan pendidikan TK Negeri Pembina Surabaya. Agar mendapat jawaban atas fokus masalah yang menjadi kajian utama maka peneliti melakukan studi telaah mendalam mengenai kondisi (*real*) yang ada dilembaga TK Negeri Pembina Surabaya tersebut baik dari siswa dan gurunya serta unit pelaksana pendidikan TK Negeri Pembina Surabaya.

Objek pengamatan dilakukan pada salah satu AUD yang mengalami gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya, meskipun jumlah keseluruhan AUD berjumlah 101. Pengamatan dilakukan dengan didampingi salah satu guru di TK Negeri Pembina Surabaya untuk mengetahui segala yang berkaitan dengan penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial AUD di TK Negeri Pembina Surabaya. Penelitian ini terdiri dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Surabaya. Guru-guru lain secara tidak langsung juga terlibat. Adapun jumlah guru yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya sebanyak 16 orang, terdiri dari 8 guru kelas dan 8 guru ekstra. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di TK Negeri Pembina Surabaya, dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas dan melaksanakan observasi.

Metode teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara (*interview*) dengan mengajukan pertanyaan yang dipersiapkan peneliti yang dilakukan pada AUD dan guru di TK Negeri Pembina Surabaya terkait strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini. Setelah data di dapat dari observasi dan wawancara (*interview*), maka dilakukan pendeskripsian serta analisis terkait apa yang didapat dari AUD dan guru di TK Negeri Pembina Surabaya.

## HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, identifikasi penyebab (*speech delay*) adalah (1). Faktor genetik (keturunan), bahwa anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka memiliki resiko lebih besar (*speech delay*). (2) kondisi orang tua di sekitar anak sangat berpengaruh karena stimulasi terbesar dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan (*speech delay*), dikarenakan adanya faktor internal seperti genetik, bawaan dari orangtua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan lingkungan sekitarnya ketika masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan kedua orangtua, bahkan jaranganya orang tua mengajak berinteraksi AUD merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor utama lainnya dari (*speech delay*) di TK Negeri Pembina Surabaya. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orangtuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di TK Negeri Pembina Surabaya yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga membuat anak mengalami *down* karena keterlambatan berbicara anak, sehingga dijauhi teman-temannya, dikucilkan, dan bahkan menjadi pribadi yang *introvert* atau biasa disebut dengan menutup diri, pendiam, dan lain sebagainya yang terjadi di TK Negeri Pembina Surabaya.

Akibat dari (*speech delay*) satu anak mengalami kesulitan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman setingkatnya di TK Negeri Pembina Surabaya, orang tuanya, dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi sosial memiliki peran penting bagi proses perkembangan diri anak yang mengalaminya, melalui interaksi yang dilakukan dapat memberikan pengaruh AUD yang mengalami (*speech delay*), lingkungan yang diciptakan juga diharapkan dapat mendukung untuk memberikan motivasi mengembangkan diri AUD yang mengalami (*speech delay*), peran guru dan orang tua sangat diharapkan bagi anak yang mengalami (*speech delay*) dengan melakukan kontak sosial, komunikasi yang dibangun diharapkan AUD yang mengalami (*speech delay*) tidak pasif, murung, diam

serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi dan kontak sosial dengan teman sebayanya. Efek bagi anak yang mengalami (*speech delay*) yang kurang ditangani dapat berdampak terhadap kepribadian anak, psikologi mental anak hingga AUD mengalami perlakuan seperti di *bully*, dicaci, dan dihina hingga mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya.

Keterlambatan berbicara berkaitan dengan aspek fisik, motorik, bahkan kognitif AUD yang berkaitan pada mental, otot atau kemampuan yang menghasilkan suara (bunyi) bahasa, karena itu (*speech delay*) yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya berkaitan pada anak tuna rungu yang membutuhkan alat bantu pendengaran serta privat guru bagi anak yang mengalami (*speech delay*), mereka ingin berbicara layaknya seperti orang yang normal saat berbicara serta berkomunikasi, perlakuan dan perhatian khususnya diupayakan akan mampu menghantarkan mereka dalam melatih secara bertahap untuk berbicara dan berkomunikasi serta berinteraksi yang baik. Karena masalah gangguan berbicara cukup banyak dijumpai pada kalangan anak-anak berkebutuhan khusus di tingkat AUD (Wijayaningsih, 2019), (R S Muyasiroh, Nurjanah, 2018).

Kemampuan berbicara penting bagi anak, orangtua perlu memperhatikan, merangsang, menstimulus kemampuan berbahasa AUD agar bisa berkomunikasi, berinteraksi dengan baik pada tingkat usianya, hingga tidak menyebabkan keterlambatan bicara pada AUD. Keterlambatan berbicara sering ditemukan pada AUD, dengan angka kejadian 5-15% pada anak pra-sekolah (Galuh Pratiwi, 2018), dan diantara beberapa 5 kota besar di Indonesia, kejadian paling besar yaitu 8-33 % (Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya). Bisa disimpulkan bahwa (*speech delay*) pada anak 5-15 %. terjadi pada AUD masa pra-sekolah, ini disebabkan kurangnya stimulasi dan interaksi dari orangtua untuk mengajak anak berbicara, juga kurangnya pengetahuan orangtua terhadap tindakan apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami (*speech delay*) (Galuh Pratiwi, 2018:6), (Azizah, 2017), (Ria et al., 2004), (Habib & Hidayati, 2013), (Tsuraya, 2013).

Tabel 1 Identifikasi masalah (*speech delay*) AUD

No	Identifikasi masalah ( <i>speech delay</i> ) AUD di TK Negeri Pembina Surabaya	Tindakan yang diberikan
1	Apa tindakan guru pertama kali untuk mengetahui kondisi AUD yang mengalami ( <i>speech delay</i> )?	Mengamati, memperhatikan kondisi masing AUD dari aspek fisik, motorik, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan AUD
2	Apabila sudah mengetahui anak usia dini yang mengalami ( <i>speech delay</i> ) bagaimana cara mengatasinya	Melakukan tindakan khusus dengan melibatkan orang tua wali murid untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang dimiliki anak usia dini dari sejak lahir, kemudian, sudah wali murid melakukan tindakan serta penanganan saat di rumah, AUD saat di sekolah menjadi tanggung jawab guru, guru akan memberikan tindakan (perlakuan khusus) bagi anak yang mengalami ( <i>speech delay</i> )

- |   |  |   |
|---|--|---|
| 3 | Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi anak usia dini yang mengalami ( <i>speech delay</i> )   | Strategi yang diberikan guru adalah dengan memberikan alat bantu pendengaran apabila belum memiliki, guru memberikan pelajaran privat khusus ketika di TK Negeri Pembina Surabaya, serta membantu melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir ketika berkomunikasi. Guru memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata ketika pada jam-jam dan waktu tertentu, untuk menyusun kata saat berbicara, interaksi dan berkomunikasi |
| 4 | Bagaimana pola komunikasi, interaksi yang di bangun guru   | Guru melakukan tindakan khusus bagi AUD yang mengalami ( <i>speech delay</i> ) untuk diajak komunikasi secara personal guna anak tidak mengalami kondisi psikologis tertentu, sehingga menjaga AUD tetap nyaman, senang dan antusias saat belajar bersama teman-temannya  |
| 5 | Bagaimana guru memperlakukan anak usia dini yang mengalami ( <i>speech delay</i> )                             | Guru selalu berupaya secara proporsional dalam mengatasi AUD yang ( <i>speech delay</i> ) dengan tindakan khusus, karena mereka layaknya anak normal yang membutuhkan perlakuan sama, meskipun ada hal yang menghalangi komunikasi dan interaksi mereka saat di TK Negeri Pembina Surabaya  |
| 6 | Adakah perlakuan khusus yang diberikan pada anak usia dini yang mengalami ( <i>speech delay</i> )              | Guru melakukan komunikasi dengan orang tua wali murid yang mengalami ( <i>speech delay</i> ) dengan waktu-waktu tertentu guna mengetahui informasi perkembangan terhadap aspek fisik, motorik, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan AUD   |
| 7 | Bagaimana hubungan yang dibangun pihak guru dengan orang tua wali murid yang mengalami ( <i>speech delay</i> ) | Guru menyampaikan secara terbuka kepada orang tua wali murid mengenai apa saja yang berakitan terhadap perkembangan AUD mengalami ( <i>speech delay</i> ) baik aktivitasnya, interaksi dan komunikasinya  |
| 8 | Apakah ada parameter untuk mengukur ( <i>speech delay</i> ) anak usia dini yang mengalami masalah tersebut     | Guru di TK Negeri Pembina Surabaya memberikan batasan tertentu terhadap perkembangan sesuai dengan kajian konteks pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak usia dini yang telah dilakukan para ahli dan ilmunan dibidangnya.   |

Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, baik fisik, motorik dan bahasanya. TK Negeri Pembina Surabaya sebagai tempat belajar AUD yang mengalami (*speech delay*) memiliki peran utama untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap AUD memiliki kebutuhan sesuai tingkat usianya, kebutuhan pola belajar AUD merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal (E. R., Amalia, A. Rahmawati, 2013), (Khotijah, 2016). Oleh karena itu strategi guru

memberikan menstimulus pada AUD yang mengalami (*speech delay*) dengan tindakan: 1). melatih anak berbicara dengan benar, pelan-pelan, dan berulang-ulang, 2). saat berbicara selalu memperhatikan siap kata bahasa yang diucapkan, 3). melibatkan anak-anak berbicara setiap keadaan dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru dengan didampingi kedua orang tua, orang terdekat.

Tidak hanya tindakan personal yang dilakukan, adanya konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak melalui pemeriksaan kedokter dan psikolog spesialis anak (Hutami & Samsidar, 2018). Untuk mengetahui gangguan (*speech delay*) anak dalam berinteraksi sosial saat di rumah maupun di TK orang tua harus mendampinginya, peran guru juga diharapkan bisa membangun komunikasi anak untuk membiasakan berinteraksi bagi AUD yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya. di TK Negeri Pembina terdapat 110 anak, dari kesekian anak kedua orang tua wali murid dilibatkan untuk mendampingi, mengawasi AUD yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya saat interaksi diluar rumah.

Ada 5 tahap pemerolehan bahasa bagi AUD yang normal diantaranya: a) tahap vokalisasi bunyi (terjadi pada usia 0-3 bulan), b) tahap pra-bahasa; dekur (*coing*) dan celoteh (*babbling*) (terjadi pada usia 3-10 bulan), c) tahap satu kata atau holofrasis (usia 12-18 bulan), d) tahap dua kata (terjadi pada usia 18-20 bulan), e) dan tahap ujaran telegrafis/kalimat-kalimat pendek (terjadi pada usia 2-3 tahun) (Amral, 2015), (D Widjaja, Tjandrajani, & Burhany, 2012:232) dan (E R Amalia, A Rahmawati, 2013), (Yani & Wibisono, 2018), (Rahayu, Widyaningsih, 2020:64). Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Sedangkan dari faktor eksternal terdiri dari urutan/jumlah anak, pendidikan ibu atau orangtua, status ekonomi, fungsi keluarga, bilingual (Yulianda, 2019).

Dari hasil yang bisa dirangkum dari satu orang guru yang terlibat secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Surabaya. Guru-guru lain secara tidak langsung juga terlibat. Adapun jumlah guru yang ada di TK Negeri Pembina Surabaya sebanyak 16 orang, terdiri dari 8 guru kelas dan 8 guru ekstra. Subjek lain selain guru adalah 1 anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara di TK Negeri Pembina Surabaya. Dalam observasi, penulis menggabungkan antara observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas, observasi. Bahwa yang mempengaruhi (*speech delay*) adalah multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, jenis kelamin (Anggraini, 2011), (Dewanti et al., 2012:233). Faktor yang mempengaruhi (*speech delay*) AUD terdiri atas: kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, untuk melibatkan guru, orang tua ketika berbicara pada keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak saat keliru (Fitriani, 2016).

Dan hasilnya adalah jenis gangguan keterlambatan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Surabaya ada dua yaitu, disebabkan oleh faktor internal genetik orangtuanya yang mengalami tuna rungu dan keterlambatan berbicara pragmatik (makna bahasa dalam penggunaannya), kedua faktor eksternal disertai kurangnya konsentrasi menyebabkan interaksi sosialnya kurang berkembang secara maksimal. Meski demikian, kasus keterlambatan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Surabaya memiliki perubahan lebih baik dari sebelumnya. Dari jenis gangguan keterlambatan tersebut, bentuk penanganannya antara lain; a). Guru melakukan pengecekan atau observasi perkembangan setiap anak di kelas, b). Guru melakukan konsultasi dengan psikolog yang

sudah bekerja sama, c). Guru melakukan pendampingan berupa stimulus berbahasa, d). Adanya tim UKS dan bekerja sama dengan pihak puskesmas, e). Guru memberikan stimulus bahasa dengan berinteraksi antara anak yang mengalami gangguan dengan teman sebaya.

Dari pemaparan analisis data dilapangan serta diskusi analitis terhadap gangguan (*speech delay*) dapat diberikan spesifikasi terhadap penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya terjadi diantaranya; a) dalam dunia pertemanan, anak belum sepenuhnya terbuka dan menerima lingkungan pertemanannya meskipun telah cukup baik dalam berteman, b) anak belum memiliki sikap bekerjasama dengan teman, anak masih labil dan suka ikut-ikutan, c) kemampuan mendengarkan orang lain masih rendah, anak jadi lebih sering menghiraukan perintah guru dan mengabaikan peraturan, d) anak terlihat egois, dan suka memilih-milih teman d) anak kesulitan dalam memiliki atau membuat suatu pertanyaan, dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru di TK Negeri Pembina Surabaya mengalami perubahan perkembangan meskipun perkembangannya tidak sepesat teman sebayanya.

Dari hasil paparan data penelitian bahwa kondisi tentang Strategi penanganan gangguan (*speech delay*) terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Negeri Pembina Surabaya sebagai berikut: peneliti melaksanakan observasi, wawancara serta mengamati terhadap guru kelas dan anak yang mengalami (*speech delay*), ada satu anak yang memiliki bawaan dari genetik sejak lahir, serta keluarga yang memiliki masalah berkaitan berbicara, wali kelas juga memberitahukan bahwa jika tadi melihat anak yang memakai alat pendengaran itu dia anak yang mengalami (*speech delay*), dan kebetulan saya juga melihatnya. Maka dari itu saya mendapatkannya dari pengamatan serta tambahan cerita dari wali kelas tsb. Dan ada satu orang. Kemudian penyebab dia mengalami *speech delay* dikarenakan dia mengalami masalah pendengaran atau dia tuli, sehingga saat itu saya dijelaskan oleh walikelas tsb dahulu sebelum dipasangkan alat pendengaran dia menjadi anak yang pendiam yang benar-benar cara belajarnya dikhususkan atau diprivat yaitu dengan gurunya memberikan isyarat-isyarat melalui gerak tangan dan bibir.

seperti yang saya jelaskan diatas bahwa ketika si anak ini belum dipasangkan alat pendengaran si anak ini hanya diam dan tidak banyak bicara dikarenakan dia belum sempurna dalam menangkap atau mendengar pembicaraan orang lain sehingga dia mengalami keterlambatan berbicara, sehingga gurunya mengkhususkan dia pada saat belajar dengan menyuruh si anak melihat gerak tubuh dan bibir dari guru. dan kondisi saat saya melakukan pengamatan tersebut si anak ini sudah dipakaikan alat pendengaran sehingga dia sudah menuju yg lebih baik yang awalnya dia belum sempurna dalam hal menerima suara akhirnya dia sudah bisa dan dalam proses pembelajarannya pun guru sudah lebih ringan dari yang sebelumnya ketika mengurus anak yang mengalami (*speech delay*). Meskipun si anak ini tetap masih harus banyak belajar dan mengenal kata karena dia sudah mengalami keterlambatan. Langkah yang dilakukan oleh TK guru pembina ini adalah memberikan pembelajaran khusus untuk dirinya melakukan penekanan dalam berbicara, melihat bibir, gerak tangan. Namun tidak sampai pada memberikan alat bantu pendengaran, namun membantu dia agar tidak ketinggalan dengan teman yg lainnya dalam mengenal banyak kata dan suku kata hingga merangkai kata. Terkhusus untuk wali kelasnya, beliau sangat sabar dan telaten dalam membantunya, meskipun dia sudah diberi alat pendengaran namun peran walikelas tetap ada yaitu memberikan pembelajaran yang sama yang setara dengan teman yang lainnya dan tetap bisa memperhatikan gerak tubuh dari seorang guru agar dia lebih cepat mengenal banyak kata dan bisa menirukan, serta memberikan pengertian pada teman-temannya yang lain bahwa dia sama dengan kita.

Intinya menghindari bullying. Dan setelah dilakukannya usaha dari dorongan alat bantu tersebut beserta usaha yang dilakukan oleh guru-guru pengajar TK Negeri Pembina Surabaya pembina terkhusus wali kelas membuat sosial anak tersebut menjadi berkembang dengan baik yang awal pendiam penakut menjadi anak yang kembali normal bisa berinteraksi dengan teman yang lainnya, dan proses belajarnya dia sudah membaik karena dia sudah bisa mendengar meskipun dengan dibantu alat pendengaran dan perlu dilatih kembali untuk dirinya mengenal banyak kata menyusun kata.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Strategi yang digunakan oleh guru di TK Negeri Pembina Surabaya dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara pada anak sudah cukup baik dan membawa perubahan yang lebih baik dengan memberikan alat bantu pendengaran, guru memberikan pelajaran privat khusus, serta melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir. Guru memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi. Dengan cara demikian guru tidak membutuhkan waktu lama bisa dilakukan, seperti komunikasi atau interaksi dengan anak yang mengalami gangguan (*speech delay*) untuk dilakukan secara bertahap dan perlahan dibantu dengan teman-teman sebayanya, selain itu yang terbaik dari cara tersebut adalah dari pihak TK Negeri Pembina Surabaya sudah membuat sebuah UKS dan dalam kegiatannya juga terdapat kegiatan pemeriksaan kedokteran atau puskesmas selama 3 bulan sekali, untuk dicek kesehatan AUD untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik serta keterampilannya. Itu merupakan cara terbaik dimana lembaga sekolah telah bekerja sama dengan pihak lain seperti puskesmas.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adeliamita, R. (2013). COPING STRESS PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERLAMBAT BICARA. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Amral, S. (2015). Peran Pengasuh (Orang Tua) dalam Mengatasi Keterlambatan Produksi Berbahasa Anak-anak Penderita Hiperautis (Studi Etnografi Linguistik pada Valian Siswa penderita Hiperautis di Kota Jambi). *Tarbawiyah*, 12(01), 19–40.
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). In *Skripsi*.
- Arty Nur Mawadah, M. M. (2018). Analisis Peran Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Bicara Anak Usia Tk B. *Jurnal Audi*, 3367(2), 56–61. [ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud%0D](http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud%0D)
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Chamidah, A. N. (2014). DETEKSI DINI GANGGUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 1(1), 8.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230. <https://doi.org/10.14238/sp14.4.2012.230-4>
- Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, S. F. (2013). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCERITA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Elisa Rahayu, Intan Widyaningsih, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern, Volume 05*(Pendidikan Anak Usia Dasar), 63–71.
- Fitriani, K. A. A. D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 36–45.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 7*(1), 23. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Galuh Pratiwi, D. (2018). PERANCANGAN KAMPANYE “ SPEECH DELAYED PADA ANAK UNTUK ORANG TUA DI KOTA BANDUNG .” *E-Proceeding of Art & Design, 5*(1), 430–439.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah, 5*(1), 76–93. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2235>
- Hasanah, M. N. (2019). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember diakses tahun 2018*.
- Heriyanto. (2018). Studi Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Assakinah Sejahtera Kab. Bandung Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendikia, 1*(1), 39–43.
- Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Paud Tambusai, 1*(6), 42–48.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Elementary, Vol. 2*(Pengembangan Bahasa), 35–44.
- Marhaeni, G. A., Gusti, N., Sriasih, K., & Sumiasih, N. N. (2010). HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG ALAT PERMAINAN EDUKATIF DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 36-60 BULAN. *Jurnal Skala Husada, 1*(1), 49–55.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang, 1*–8.
- Nurmasari, A. (2003). Relationship between Intensity of Gadgets Use with Delayed Development in Regard of Speech and Language Aspects on Toddlers in Tambakrejo, Surabaya. *Universitas Airlangga, Surabaya, 1*(September), 1–21. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004439.pub2.De>
- Nurmasari, A. (2016). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Bicara Dan Bahasa Pada Balita Di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. *Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, 49*.
- Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda*

- Seorang Disleksia PERKEMBANGAN*, 14(1), 25–33.
- Rahayu, S. (2009). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM TERAPI WICARA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK TERLANTAR DI YAYASAN SAYAP IBU KEBAYORAN BARU, JAKARTA SELATAN. *Skripsi*, 1(1), 1–101.
- Ria, B. D. R., Fadillah, & Yuniarni, D. (2004). Faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial (studi kasus anak yang bermasalah di tk). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–15.
- Rif'atus Sa'idatul Muyasiroh, Nurjanah, M. Z. H. (2018). Terapi Mendongeng Untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Adzif Dengan Speech Delay Di Ra Fun Islamic School Purworejo. *Jurnal Al Athfal*, 1(2), 135–147.
- Rokhana, T. S. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita Dan Bercakap-Cakap Di Kb Insan Kamil Kartasura Dwp Iain Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. In *Skripsi* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyowati, E. B. (2012). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DENGAN PENDIDIKAN IBU. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1=8.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Tiel, J. M. van. (2009). Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner). *Psikobuana*, 1(2), 128–146.
- Tsuraya, I. (Universitas N. S. (2013). *KECEMASAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERLAMBAT BICARA ( Speech Delay )*.
- Wahyuningtyas, N. (2015). Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas). *Skripsi*, 1(1), 1–78.
- Wijaya, S. (2011). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Pra Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Paud. *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL "Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal,"* 118–124.
- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>
- Yani, S., & Wibisono, H. (2018). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Didik Paud di Jajaran Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/1/1>
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(budaya literasi dalam pembelajaran bahasa), 12–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>

## AUTHOR



**Taseman, M.Pd.I**, lahirkan di Lamongan 28 Juli 1988, ia menempuh pendidikan S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah (FT), kemudian pendidikan S-2 di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sejak tahun 2014, ia menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) Prodi PAI, PGMI dan PGRA/PIAUD FTK UIN Sunan Ampel Surabaya serta menjadi dosen tetap di STIT Al-Fattah Siman Lamongan, kemudian pindah ke IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, selain menjadi dosen ia aktif menulis buku pendidikan, jurnal dan terlibat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat serta forum peneliti pendidikan. Selain menjadi pendidik dan penulis buku, artikel jurnal ilmiah ia juga pernah menjadi Kaprodi PGMI STIT Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan dan Kaprodi PGMI IAI Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, Ketua Karang Taruna di kampungnya, menjadi pengurus yayasan dan asosiasi serta konsultan dibidang *research and counsalthing*, dan inovasi pengembangan pendidikan dasar, e-mail: [tasemanpgmi@gmail.com](mailto:tasemanpgmi@gmail.com)



**Safaruddin**, lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan, Indonesia pada 31 Mei 1986, menempuh pendidikan dasar hingga sarjana di Kabupaten Sinjai, kemudian melanjutkan pendidikan Magisternya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikannya dalam program Doktorat Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Riwayat pekerjaan dimulai pada 2008 hingga 2011 sebagai guru sekolah menengah atas dan Madrasah Ibtidaiyah kemudian tahun 2013 sebagai dosen di IAIM Sinjai, Sulawesi Selatan dan tahun 2019 menjadi dosen LB UIN Sunan Ampel Surabaya sampai sekarang. e-mail: [sarhi339@gmail.com](mailto:sarhi339@gmail.com)



**Nasrul Fuad Erfansyah, M.Pd.I**, lahirkan di Ponorogo 28 Mei 1983, beliau menempuh pendidikan S-1 di STIT Sunan Giri Trenggalek pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah, kemudian pendidikan S-2 nya di lanjutkan di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Lulus Tahun 2010. Sejak tahun 2010, beliau menjadi dosen di Perguruan Tinggi Swasta (STIT Sunan Giri Trenggalek) dan Dosen Luar Biasa (DLB) di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri (PTKAIN), sekarang menjadi dosen tetap Prodi PGMI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, selain menjadi dosen beliau aktif menulis buku tentang agama, pendidikan, pembelajaran serta artikel jurnal ilmiah, dan pengelola jurnal. e-mail: [erfansyah83@gmail.com](mailto:erfansyah83@gmail.com)



**Wilujeng Asih Purwani**, lahir di Lamongan pada 21 April 1987. Menempuh pendidikan Strata 1 (S-1) di Universitas Muhammadiyah Surabaya, lulus pada tahun 2009. Setelah lulus dari strata 1 (S-1) melanjutkan Strata 2 (S-2) di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, lulus pada tahun 2013 dan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Studi Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya. Sesaat setelah lulus dari UGM, penulis mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan Surakarta. Di Yogyakarta mengajar di Universitas Mercu Buana, STIMIK El-Rahma, STMIK AKAKOM, dan STMM MMTC. Sedangkan di Surakarta mengajar Bahasa Inggris di Politeknik Indonusa. Selain aktif mengajar di Perguruan Tinggi, penulis juga aktif dalam pengembangan LBB di Yogyakarta yaitu Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika (LPIA) dan SSCIntersolusi sebagai tutor Bahasa Inggris. Menghasilkan buku-buku diktat Bahasa Inggris yang didistribusikan melalui LBB. Penulis telah menghasilkan beberapa penelitian dan dipublikasikan baik secara nasional

maupun internasional. Saat ini penulis aktif sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan dosen tetap di Universitas Billfath Lamongan. Penulis dapat dihubungi melalui email [wilujengasihp@gmail.com](mailto:wilujengasihp@gmail.com) dan nomor telepon seluler 083111449958



**Fahriza Femenia** lahirkan di Mojokerto, 23 Agustus 2000, Pendidikan S1 Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling (belum selesai, hanya berjalan 2 semester) UINSA Surabaya, kemudian melanjutkan di Prodi Paud FTK Uinsa Surabaya. Sejak masuk kuliah ia terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan menjadi sekretaris karangtaruna dikampungnya, serta ikut terlibat aktif dalam kegiatan dikampus juga selama masa kuliah yang masuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM musik RedBand UINSA Surabaya). Selain itu ia aktif dalam kegiatan-kegiatan Himaprodi serta kegiatan keagamaan yang ada dikampus maupun dikegiatan masyarakat yang ada di desa nya.